

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil analisa data primer penelitian berupa hasil kuesioner yang disebarakan kepada 85 orang sampel yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Jumlah ini diperoleh dari metode pengambilan sampel secara *randome* atau acak. Data ini kemudian juga akan ditunjang oleh hasil data sekunder seperti wawancara dan hasil observasi lapangan, serta beberapa sumber pustaka untuk memperkuat dan memperdalam analisis hasil. Adapun bentuk data yang diperoleh dari kuesioner atau angket ini terdiri dari dua macam yaitu, data responden dan data penelitian. Data responden ialah seluruh identitas responden yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diidentifikasi. Sedangkan data penelitian adalah sejumlah skor yang diperoleh dari jawaban responden atas kuisisioner mengenai variabel penelitian yaitu fungsi Rubrik “efektifitas komunikasi antarpribadi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Agar pembahasan ini sistematis, penulis mengelompokkannya menjadi beberapa bagian, yaitu :

- 1) Analisis deskriptif data responden
- 2) Analisis deskriptif data penelitian
- 3) Hasil analisa tabel kumulatif
- 4) Pembahasan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, metode penelitian yang dipilih untuk menyajikan skripsi ini adalah deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai objek penelitian berdasarkan data dan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Dalam hal ini aplikasi metode deskriptif tampak pada penelitian yang hanya bertujuan untuk memaparkan efektifitas komunikasi antarpribadi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Untuk memudahkan penulis dalam menginterpretasikan hasil penelitian dalam tabel, maka penulis pun mengacu pada penafsiran data sebagai berikut :

0%	: Tidak seorangpun dari responden
1 – 25%	: Sangat sedikit dari responden
26 – 49%	: Sebagian kecil / hampir setengah dari responden
50%	: Setengah dari responden
51 – 76%	: Sebagian besar dari responden
77 – 99%	: Hampir seluruh dari responden
100%	: Seluruh responden

(Arikunto, 1998:246).

4.1 Analisis Deskriptif Data Responden

Seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, responden penelitian ini adalah siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, yang berjumlah 85 orang setelah dihitung menggunakan rumus Slovin. Jumlah tersebut dihitung dengan menggunakan *sampling error* maksimal 10% dengan tingkat kepercayaan 90%. Untuk teknik pengambilan sampel penelitian, maka penulis menggunakan metode *simple random sampling* yang “merupakan pengambilan sampel sederhana karena

pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu” (Sugiyono, 2011:82).

Angket yang disebarakan pada masing-masing responden tersebut terdiri dari 39 pertanyaan tertutup, yakni pertanyaan yang jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu sehingga responden tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban alternatif. Pertanyaan tersebut kemudian dibagi ke dalam dua kelompok, di mana 8 pertanyaan pertama merupakan isian data responden dan 31 pertanyaan berikutnya adalah pertanyaan penelitian. Jawaban-jawaban responden atas sejumlah pernyataan dalam kuesioner tersebut kemudian disusun dalam lembar *coding*, untuk kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Struktur penyusunan tabel-tabelnya disesuaikan dengan nomor pertanyaan angket yang dibagi ke dalam analisis data responden dan analisis data penelitian.

Sebelumnya, proses penyebaran angket dilakukan pada pertengahan bulan November 2014, dengan cara mendatangi langsung lokasi SMPN 2 Bandung yang beralamat di Jl. Sumatera No. 42 Bandung. Hal tersebut dilakukan supaya penulis juga dapat menemui langsung responden untuk melaksanakan kegiatan wawancara singkat serta observasi lapangan berupa melihat langsung situasi pada lingkungan sekolah, dan bentuk interaksi yang dilakukan oleh siswa khususnya dalam praktek program “Kami Inggris”. Adapun observasi dan wawancara singkat yang penulis lakukan dengan responden-responden tersebut ditujukan untuk mengetahui kriteria penilaian mereka. Fungsinya tentu saja untuk menghasilkan data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Masuk pada kelompok pembahasan pertama hasil penelitian, yaitu mengenai analisis deskriptif data responden maka peneliti mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan jenis kelamin, usia, dan kriteria penilaian lainnya terhadap responden penelitian, yang dijabarkan sebagai berikut ini:

4.1.1 Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Pria	44	51.8
2	Wanita	41	48.2
Jumlah		85	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 44 orang (51.8%) berjenis kelamin laki-laki. Sisanya separuh lagi yaitu sebanyak 41 orang (48.2%) berjenis kelamin perempuan. Atinya jumlah responden dalam penelitian ini hampir seimbang jumlah laki-laki dan perempuannya. Tidak ada alasan khusus untuk jumlah ini. Pasalnya jenis kelamin tersebut baik laki-laki ataupun perempuan memiliki alasan dan kemampuan yang seimbang dalam proses belajar Bahasa Inggris. Tidak ada kelebihan atau kekurangan khusus untuk masing-masing jenis kelamin, selama ada niat dan kemauan untuk belajar Bahasa Inggris yang baik dan benar. Jumlah ini hanya mewakili jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang bersekolah di SMPN 2 Bandung, yang untuk kebutuhan penelitian ini dipilih secara acak untuk pengisian angket penelitian.

4.1.2 Usia Responden

Tabel 4.2
Usia Responden

No	Usia Responden	f	%
1	11-12 tahun	0	0
2	13-14 tahun	73	85.9
3	15 tahun	12	14.1
Jumlah		85	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertepatan “Kamis Inggris”, Hampir seluruhnya yaitu sebanyak 73 orang (85.9%) berusia antara 13-14 tahun. Sisanya yaitu sebanyak 12 orang (14.1%) berusia 15 tahun. Tidak ada seorangpun responden yang berusia antara 11-12 tahun. Ketiga skala umur di atas merupakan skala umur normal yang dimiliki oleh siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Hanya saja untuk penelitian ini, rata-rata usia dominan yang menjadi perwakilan pengisian angket adalah mereka yang berada pada skala usia antara 13-14 tahun. Usia 13-14 tahun menunjukkan usia yang cukup pantas untuk memberikan pendapat, pasalnya pada usia ini anak sudah cukup memiliki pola pikir yang sistematis dan pemahaman yang baik, yang dikenal dengan istilah tahapan akhir baligh. Artinya, sudah ada konsep pemikiran dan pemahaman yang menjadi dasar penarikan keputusan mereka. Sehingga pada tahapan ini anak-anak dinilai sudah cukup dewasa untuk memahami sesuatu perkara dan tidak digolongkan ke dalam tahapan anak-anak lagi. Artinya, suara yang mereka berikan sudah dapat diperhitungkan.

4.1.3 Kelas

Tabel 4.3
Kelas

No	Kelas	f	%
1	VII	0	0
2	VIII	0	0
3	IX	85	85
Jumlah		85	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, seluruhnya yaitu sebanyak 85 orang responden (100%) duduk di kelas IX. Tidak ada satupun responden yang duduk di kelas VII, dan VIII pada penelitian ini. Penjelasan mengenai hal ini berkaitan dengan penjelasan pada tabel sebelumnya. Dapat diketahui bahwa usia yang menjadi responden mayoritas di sini adalah pada skala usia 13-14 tahun. Usia ini merupakan usia umum bagi anak-anak yang menduduki kelas IX atau kelas tertinggi pada usia SMP. Faktor ini selain didorong oleh situasi di mana siswa kelas IX yang dituntut lebih maksimal dalam kemampuan bahasa Inggris, karena status mereka yang duduk pada level akhir menjelang kelulusan sekolah. Siswa kelas IX dituntut untuk lebih memahami bahasa Inggris dengan lebih baik lagi sebelum masa kelulusan mereka dari SMP dan mempersiapkan diri menuju SMA. Faktor lainnya adalah alasan demografis para guru yang menilai bahwa usia mereka dinilai lebih efektif dalam memberikan pendapat dengan lebih lugas, karena tingkat kedewasaan dan pola pikir yang dinilai jauh lebih berkembang dibandingkan dengan level kelas di bawahnya. Atas dasar saran dan pertimbangan

dari guru sekolah tersebutlah maka fokus fokus pengambilan sampel secara acak di arahkan pada mereka yang duduk di kelas IX.

4.1.4 Kedisiplinan Mengikuti Kegiatan Kamis Inggris

Tabel 4.4
Kedisiplinan Mengikuti Kegiatan Kamis Inggris

No	Kedisiplinan	f	%
1	Ya	80	94.1
2	Tidak	5	5.9
Jumlah		85	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, Hampir seluruhnya yaitu sebanyak 80 orang (94.1%) mengikuti kegiatan “Kamis Inggris” dengan sangat rutin. Sisanya hanya 5 orang responden saja (5.9%) yang tidak mengikuti kegiatan Kamis Inggris dengan rutin. Jumlah mayoritas dari siswa yang secara aktif dan rutin mengikuti kegiatan Kamis Inggris ini sekaligus menunjukkan bahwa mereka adalah responden yang layak untuk diteliti lebih jauh lagi. Keterlibatan mereka dalam program Kamis Inggris dapat menjadi acuan dan referensi penelitian ini. Kedisiplinan para siswa dalam mengikuti kegiatan Kamis Inggris akan membantu mereka dalam memberikan pengukuran dan penilaian untuk setiap pertanyaan angket. Dasar pengalaman dan praktek yang selama ini dilakukan di lapangan dapat menjadi acuan utama saat para siswa menjawab setiap poin pertanyaan yang dirinci dalam angket penelitian. Jawaban berdasarkan pengalaman inilah yang menjadikan tujuan dan sasaran penelitian dapat terukur dengan baik dan

mengurangi tingkat spekulasi yang disebabkan ketidak pahaman responden terhadap topik penelitian.

4.1.5 Tingkat Penguasaan *Vocabulary*

Tabel 4.5
Tingkat Penguasaan *Vocabulary*

No	Penguasaan <i>Vocabulary</i>	f	%
1	Menguasai	38	44.7
2	Kurang menguasai	46	54.1
3	Tidak menguasai	1	1.2
Jumlah		85	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 46 orang (54.1%) kurang menguasai *vocabulary*. Kemudian hampir separuh lainnya yaitu sebanyak 38 orang (44.7%) sangat menguasai *vocabulary* dengan baik. Sisanya hanya 1 orang saja (1.2%) yang tidak menguasai *vocabulary* sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden pada dasarnya tidak terlalu memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik terhadap *vocabulary*. Namun hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak menguasai sama sekali. Terlihat bahwa jumlah responden yang menguasai dengan baik mengenai *vocabulary* juga hampir separuh sisa dari jumlah responden tersebut. Dihubungkan dengan hasil observasi dan wawancara singkat penulis dengan para responden diketahui bahwa mereka memiliki dasar yang cukup bagus untuk *vocabulary*, hanya saja dasar pemahaman tersebut tidak terlalu kuat, atau hanya beada pada level standar saja. Jika diarahkan pada pembicaraan yang lebih intens yang menuntut banyak pemahaman

kosa kata maka mayoritas siswa ini merasa kesulitan karena kurangnya perbendaharaan kata dalam Bahasa Inggris yang mereka miliki. Oleh karenanya, keaktifan berbicara pada program Kamis Inggris ini sangat diperlukan untuk peningkatan pemahaman pada *vocabulary* ini.

4.1.6 Tingkat Penguasaan *Grammar*

Tabel 4.6
Tingkat Penguasaan *Grammar*

No	Penguasaan <i>Grammar</i>	f	%
1	Menguasai	25	29.4
2	Kurang menguasai	56	65.9
3	Tidak menguasai	4	4.7
Jumlah		85	100

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, lebih dari separuhnya yaitu sebanyak 56 orang (65.9%) kurang menguasai *grammar* dengan baik. Sisanya, sebahagian kecil dari responden lainnya yaitu sebanyak 25 orang (29.4%) menguasai *grammar* dengan baik. Hanya 4 orang responden saja (4.7%) yang tidak menguasai *grammar* Bahasa Inggris dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki dasar pemahaman *grammar* Bahasa Inggris yang baik sebelumnya. Kondisi ini menguatkan bahwa program-program pelatihan Bahasa Inggris seperti program Kamis Inggris dan sejenisnya ini harus rutin dilakukan untuk memperbaiki kondisi pemahaman siswa mengenai *grammar* ini. Dari hasil observasi dan wawancara singkat yang penulis lakukan dengan beberapa orang responden untuk mendukung hasil penelitian ini, diperoleh keterangan bahwa

pada dasarnya *grammar* merupakan bagian yang menjadi momok menakutkan dalam sebuah pembelajaran Bahasa Inggris.

Penghafalan rumus untuk masing-masing *grammar* adalah praktek mudah, namun aplikasi *grammar* dalam percakapan sehari-hari lah yang sulit dilakukan. Banyak siswa yang membuat kesalahan dalam *grammar* menjadi takut dan khawatir untuk berbicara Bahasa Inggris. Sehingga kondisi inilah yang menjadi penghambat utama bagi para siswa untuk memulai aktif dalam berbicara Bahasa Inggris. Adapun siswa yang kurang memahami *grammar* ini pun tidak mengartikan bahwa mereka tidak mengerti *grammar* dan aplikasinya sama sekali. Dari hasil observasi dan wawancara singkat penulis dilapangan diketahui bahwa mereka masih memiliki dasar pemahaman yang baik terhadap *grammar*, hanya saja tidak terlalu fasih dan percaya diri dalam aplikasinya sehingga masih sering melakukan kesalahan saat praktek di lapangan.

4.1.7 Tingkat Kefasihan Pengucapan Kata-Kata Bahasa Inggris

Tabel 4.7
Kefasihan Pengucapan Kata-Kata Bahasa Inggris

No	Kefasihan Pengucapan	f	%
1	Fasih	40	47.1
2	Kurang fasih	42	49.4
3	Tidak fasih	3	3.5
Jumlah		85	100

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, hampir separuh responden yaitu sebanyak 42 orang (49.4%) kurang fasih dalam pelafalan Bahasa Inggris. Sisa

lainnya yaitu hampir separuh lainnya yaitu sebanyak 40 orang (47.1%) fasih atau baik dalam pelafalan Bahasa Inggris. Sisanya hanya 3 orang saja (3.5%) yang tidak fasih sama sekali dalam pelafalan kata-kata bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang fasih dan kurang fasih hampir sama jumlahnya. Oleh karenanya, situasi ini menunjukkan bahwa program kegiatan Kamis Inggris harus dijaga dan diaplikasikan dengan sangat baik sehingga jumlah mereka yang fasih hampir mendominasi jumlah mereka yang kurang fasih dalam mengucapkan Bahasa Inggris ini. Kondisi yang menuntut para siswa untuk berperan dan berbicara aktif dalam Bahasa Inggris pada program Kamis Inggris ini akan perlahan-lahan membantu mereka dalam memperbaiki kekurangan pelafalan ini sampai pada akhirnya merasa terbiasa dan mudah dalam mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Inggris.

4.1.8 Kemampuan Menyimak Percakapan Bahasa Inggris

Tabel 4.8
Kemampuan Menyimak Percakapan Bahasa Inggris

No	Kemampuan Menyimak Percakapan	f	%
1	Baik	60	70.6
2	Kurang baik	23	27.1
3	Tidak baik	2	2.3
Jumlah		85	100

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, Hampir seluruhnya yaitu sebanyak 60 orang (70.6%) memiliki kemampuan menyimak percakapan Bahasa Inggris dengan baik. Kemudian sebahagian kecil yaitu sebanyak 23 orang (27.1%)

memiliki kemampuan menyimak percakapan Bahasa Inggris kurang baik. Sisanya hanya 2 orang saja (2.3%) yang tidak dapat menyimak percakapan Bahasa Inggris dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki kemampuan Bahasa Inggris pasif, di mana mereka dapat memahami dengan baik maksud pembicaraan lawan bicara mereka. Hal ini cukup menjadi modal dasar untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris aktif melalui program Kamis Inggris ini. Pemahaman yang baik ini menandakan bahwa responden sudah memiliki dasar yang cukup untuk memasuki tahap percakapan aktif Bahasa Inggris. Hanya saja kemampuan aktif tersebut terhalangi oleh perasaan takut membuat kesalahan, malu, dan minder yang disebabkan oleh faktor mental. Program Kamis Inggris ada untuk mengatasi masalah ini. Pasalnya dengan diwajibkannya berbahasa Inggris, maka tidak ada alasan lain bagi para siswa untuk malu-malu atau tidak percaya diri.

4.2 Hasil Penelitian

Bagian ini mengemukakan tanggapan atau pendapat responden tentang bagaimana efektifitas komunikasi antarpribadi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertepatan “Kamis Inggris, yang dijabarkan sebagai berikut :

4.2.1 Kepercayaan diri (*Confidence*)

Tabel 4.9
Perasaan Nyaman Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris

No	Perasaan Nyaman Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris dengan Teman	f	%
1	Nyaman	36	42.4
2	Kurang nyaman	45	52.9
3	Tidak nyaman	4	4.7
Jumlah		85	100

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertepatan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 45 orang (42.4%) merasa kurang nyaman berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan temannya. Sementara itu hampir separuhnya yaitu 36 responden (42.4%) menyatakan nyaman. Sisanya hanya 4 orang esponden (4.7%) menyatakan tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden merasa kurang nyaman saat menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar ketika berbicara dengan teman mereka. Dari hasil pengamatan lapangan dan hasil wawancara singkat penulis dengan responden diketahui perasaan kurang nyaman ini timbul dari kesulitan yang terkadang dialami responden khususnya masalah perbendaharaan kata atau *vocabulary*. Saat siswa butuh menyampaikan maksud hati mereka dengan lugas dan cepat, mereka terkendala dengan perbendaharaan kata yang mereka hafalkan sehingga seringkali penyampaian pesan ini terhambat atau terhenti karena hal itu.

Selain itu, dihubungkan dengan data observasi dan wawancara singkat penulis dengan responden diketahui bahwa siswa masih sangat malu-malu ketika

akan berbicara dalam Bahasa Inggris. Hal ini membuat mereka menjadi takut membuat kesalahan sehingga terkadang mereka lebih memilih diam dan sibuk dengan buku dan hal lainnya, ketimbang bercakap-cakap dalam Bahasa Inggris. Situasi ini juga mempengaruhi kondisi psikologis para responden di mana mereka dipengaruhi perasaan bingung dan tidak terlalu gembira. Akibatnya pesan yang disampaikan tidak terlalu efektif. Kondisi ini sedikit bertentangan dengan kondisi ideal psikologis siswa, sebagaimana penjelasan ahli berikut ini : “Konteks Psikologis : Menyangkut keadaan emosi komunikator maupun komunikan, apakah sedang marah, sedih, bingung atau gembira. Hal tersebut penting untuk diketahui komunikator agar pesan yang disampaikan diterima secara positif oleh komunikan” (Soemiati, 1982:9).

Tabel 4.10
Siswa Bersikap Santai Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris

No	Bersikap Santai Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris dengan Teman	f	%
1	Santai	50	58.8
2	Kurang santai	26	30.6
3	Tidak santai	9	10.6
Jumlah		85	100

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 50 orang (58.8%) menyatakan bahwa mereka bersikap santai saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya menggunakan Bahasa Inggris. Kemudian hampir separuhnya yaitu sebanyak 26 orang (30.6%) merasa kurang santai, sisanya hanya 9 orang responden saja yang merasa tidak santai sama sekali dalam berkomunikasi

menggunakan Bahasa Inggris dengan teman bicaranya. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden santai saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan rekan-rekan di sekolahnya. Hasil pengamatan lapangan penulis, perasaan santai ini muncul karena suasana santai yang dibangun saat praktek Kamis Inggris. Meskipun merasa kurang nyaman karena Bahasa pengantar mereka dirubah dengan bahasa asing, mereka tetap mampu bersikap santai karena dasar pemahaman akan hasil percakapan tersebut tidak dinilai benar salahnya oleh guru yang bersangkutan. Disamping itu, perasaan santai muncul karena praktek program Kamis Inggris tidak menuntut aplikasi resmi di dalam kelas saja, akan tetapi dapat dilakukan di luar kelas baik di kantin, ataupun di lapangan saat sedang istirahat. Artinya, konteks fisik komunikasi ikut serta dalam mempengaruhi situasi ini sebagai mana penjelasan ahli berikut ini :

— Konteks Fisik : Konteks fisik mewakili dimana kegiatan komunikasi tersebut berlangsung, apakah di kelas, ruang tamu, ruang keluarga atau di taman terbuka. Tempat akan sangat berpengaruh jika hubungan diantara individu relatif renggang atau terjadi konflik. Orang yang terlibat konflik akan memilih tempat tertentu yang dianggap netral, aman untuk berkomunikasi, bagi mereka tempat adalah faktor yang sangat penting. Sebaliknya, orang yang hubungannya akrab dimanapun mereka dapat berkomunikasi, tempat bukanlah masalah utama (Soemiati, 1982:9).

Tabel 4.11
Perasaan Kaku Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris

No	Perasaan Kaku Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris dengan Teman	f	%
1	Tidak kaku	27	31.8
2	Sedikit kaku	51	60
3	Kaku	7	8.2
Jumlah		85	100

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah

Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, lebih dari separuhnya yaitu sebanyak 51 orang (60%) menyatakan bahwa mereka merasa sedikit kaku saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan temannya. Kemudian hampir separuh sisanya lagi yaitu sebanyak 27 orang (31.8%) menyatakan tidak kaku. Sisanya hanya 7 orang responden (8.2%) yang menyatakan kaku. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa kaku saat berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Dihubungkan dengan hasil observasi lapangan penulis ditemukan bahwa peasaan kaku tersebut tidak terlalu mendominasi. Hal ini hanya terjadi karena kurangnya kebiasaan dalam menggunakan Bahasa Inggris, sehingga untuk memulai percakapan, suasana terasa sedikit formal dan kaku. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pembelajaran Bahasa Inggris konvensional di kelas, di mana responden menjadi terbiasa dengan paradigma Bahasa Inggris yang monoton dan kaku sehingga mempengaruhi aktifitas mereka dalam program Kamis Inggris ini.

Penjelasan ini sejalan dengan penjelasan pada dua tabel sebelumnya, dimana konteks fisik dan psikologis menjadi hal yang mempengaruhi unsur konteks dalam komunikasi antar personal, sebagaimana penjelasan ahli berikut :

- 1) **Konteks**, yaitu pengaruh lingkungan pada waktu berlangsungnya komunikasi, sedikitnya ada 4 macam yaitu konteks fisik, konteks sosial, konteks psikologis dan konteks waktu. Sedikitnya ada 4 macam konteks yang sangat berperan dalam kegiatan komunikasi antarpribadi, yaitu :
 - a) **Konteks Fisik** : Konteks fisik mewakili dimana kegiatan komunikasi tersebut berlangsung, apakah di kelas, ruang tamu, ruang keluarga atau di taman terbuka. Tempat akan sangat berpengaruh jika hubungan diantara individu relatif renggang atau terjadi konflik. Orang yang terlibat konflik akan memilih tempat tertentu yang dianggap netral, aman untuk berkomunikasi, bagi mereka tempat adalah faktor yang sangat penting. Sebaliknya,

orang yang hubungannya akrab dimanapun mereka dapat berkomunikasi, tempat bukanlah masalah utama.

- b) Konteks Sosial: Konteks sosial menyangkut peran seseorang, budaya, norma dan etika dimana mereka berkomunikasi. Setiap orang mempunyai peran masing-masing sesuai naskah yang dibuat masyarakat, jika naskah tersebut diperankan dengan baik maka akan tercipta kedamaian. Hubungan Interpersonal akan berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan (*role expectation*) dan tuntutan peranan.
- c) Konteks Psikologis : Menyangkut keadaan emosi komunikator maupun komunikan, apakah sedang marah, sedih, bingung atau gembira. Hal tersebut penting untuk diketahui komunikator agar pesan yang disampaikan diterima secara positif oleh komunikan.
- d) Konteks Waktu : Ada saat-saat tertentu yang bagi sebagian orang dianggap baik untuk berkomunikasi, namun itu sangat subjektif dan identik dengan kesempatan.

(Soemiati, 1982:9).

Tabel 4.12
Perasaan Tegang Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris

No	Perasaan Tegang Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris dengan Teman	f	%
1	Tidak tegang	53	62.4
2	Sedikit tegang	27	31.7
3	Tegang	5	5.9
Jumlah		85	100

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, lebih dari separuhnya yaitu sebanyak 53 orang (62.4%) menyatakan bahwa mereka merasa tidak tegang saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan temannya. Kemudian hampir separuh responden yaitu sebanyak 27 orang (31.7%) menyatakan sedikit tegang. Sisanya hanya 5 orang responden saja (5.9%) yang menyatakan tegang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden penelitian ini merasa tidak tegang saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan teman-temannya. Dihubungkan

dengan hasil observasi penulis dapat diketahui bahwa perasaan kaku yang dijelaskan dalam penjelasan tabel sebelumnya tidak menyebabkan para siswa merasa turut tegang dalam berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan oleh situasi di mana mereka berkomunikasi secara santai dengan teman-temannya dalam berbagai suasana dan situasi formal dan non formal. Hal ini kembali menegaskan konsep teori konteks dalam komunikasi antar pribadi seperti yang dijelaskan dalam tabel-tabel sebelumnya.

Tabel 4.13
Perasaan Canggung Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris

No	Perasaan Canggung Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris dengan Teman	f	%
1	Tidak canggung	36	42.4
2	Sedikit canggung	43	50.6
3	Canggung	6	7
Jumlah		85	100

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemanan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 43 orang (50,6%) menyatakan bahwa mereka sedikit canggung berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan temannya. Kemudian hampir separuhnya yaitu sebanyak 36 orang (42,4%) menyatakan tidak canggung. Sisanya sebanyak 6 orang responden (7%) menyatakan canggung. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden cukup canggung dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan temannya. Penjelasan ini berhubungan dengan penjelasan tabel sebelumnya mengenai perasaan kaku. Perasaan kaku ini ternyata memiliki keterkaitan tersendiri dalam menumbuhkan perasaan canggung, Ketidakbiasaan

siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sehari-hari menciptakan perasaan canggung dalam diri mereka saat mulai mengaplikasikan Bahasa Inggris tersebut sehari-hari. Kurangnya perbendaharaan kata dan pemahaman terhadap tata bahasa menjadi salah satu dari lain alasan munculnya perasaan canggung ini.

Adapun beberapa siswa yang merasa tidak canggung disebabkan oleh ruang lingkup pengalaman yang mereka rasakan berbeda dengan teman-teman lainnya yang merasa canggung. Dari hasil observasi dan wawancara singkat penulis di lapangan dengan beberapa orang siswa secara acak, ditemukan bahwa beberapa siswa sudah terbiasa mempraktekkan percakapan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari mereka diluar lingkungan sekolah. Beberapa orang siswa tersebut ada yang juga aktif mengikuti program pelatihan diluar sekolah khusus bidang Bahasa Inggris sehingga menggunakan Bahasa yang sama di sekolah tidaklah menjadikan perasaan canggung lagi. Adanya perbedaan pendapat mengenai perasaan canggung ini memperjelas praktek faktor ruang lingkup pengalaman dalam praktek komunikasi antar pribadi berikut : “Ruang lingkup pengalaman. Setiap individu pasti memiliki pengalaman yang berbeda, kendati sekelompok orang mengalami peristiwa yang sama, namun masing-masing individu akan memberikan makna yang berbeda pada peristiwa tersebut. Lingkungan, Pendidikan dan banyak faktor lain yang mendasarinya” (Soemiati, 1982:9).

Tabel 4.14
Perasaan Gelisah Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris

No	Perasaan Gelisah Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris dengan Teman	f	%
1	Tidak gelisah	49	57.7
2	Sedikit gelisah	30	35.3
3	Gelisah	6	7
Jumlah		85	100

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 49 orang (57.7%) menyatakan tidak gelisah saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan temannya. Kemudian hampir separuhnya yaitu sebanyak 30 orang (35.3%) menyatakan sedikit gelisah. Sisanya 6 orang (7%) menyatakan gelisah. Artinya mayoritas atau rata-rata responden merasa tidak gelisah sama sekali saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan temannya. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya, hasil penelitian mengenai indikator kegelisahan ini berkaitan erat dengan faktor psikologis, ruang lingkup pengalaman, sosial dan fisik sebuah interaksi antar pribadi.

Kondisi di mana responden mampu menangani perasaan gelisahnya adalah berbahasa Inggris ini menjadi acuan dasar dari efek komunikasi antar personal yang diharapkan. Dalam praktek program Kamis Inggris, siswa diharapkan memiliki pola pikir baru tentang Bahasa Inggris yang ternyata tidak terlalu sulit dan kaku seperti tanggapan sebelumnya. Siswa juga diharapkan mulai mencintai Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam percakapan sehari-hari mereka, sekaligus mulai mengaplikasikan Bahasa Inggris sebagai bahasa wajib setelah

Bahasa Indonesia. Hilangnya perasaan canggung akan mempermudah pencapaian kondisi ini. Uraian tersebut sejalan dengan target ideal dari efek sebuah komunikasi sebagaimana berikut ini :

1. *Efek Kognitif*, berkaitan dengan pikiran. Misalnya menjadi tahu karena informasi atau berita menjadi cerdas karena banyak baca buku, menjadi kritis karena sering diskusi dan sebagainya.
2. *Efek Afektif*, bersangkutan dengan perasaan, misalnya menjadi gembira, bangga, sedih, terharu, marah, dan lain-lain disebabkan suatu pesan tertentu yang dikomunikasikan kepada seseorang yang dijadikan sasaran.
3. *Efek Konatif*, adalah efek yang timbul dari suatu kegiatan komunikasi yang berkaitan dengan upaya menjadi kegiatan yang pada gilirannya menjadi tindakan atau perilaku. Efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati. Misalnya menjadi lancar berkomunikasi (Muhibbin, 1995:22).

Tabel 4.15
Perasaan Gugup Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris

No	Perasaan Gugup Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris dengan Teman	f	%
1	Tidak gugup	44	51.8
2	Sedikit gugup	34	40
3	Gugup	7	8.2
Jumlah		85	100

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 44 orang (51.8%) menyatakan tidak gugup saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan temannya. Kemudian hampir separuhnya yaitu sebanyak 34 orang (40%) merasa sedikit gugup. Sisanya hanya 7 orang saja (8.2%) yang merasa gugup. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden merasa tidak gugup dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan temannya. Hal ini berkaitan dengan penjelasan mengenai rasa kaku dan gugup pada tabel sebelumnya di mana

suasana santai dan tidak formal membantu siswa untuk lebih santai dan tidak terlalu gugup.

4.2.2 Kebersatuan (*Immediacy*)

Tabel 4.16
Rasa Kebersamaan Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris

No	Kemampuan Menciptakan Rasa Kebersamaan Saat Komunikasi dalam Bahasa Inggris	f	%
1	Mampu	37	43.5
2	Kurang mampu	46	54.1
3	Tidak mampu	2	3.4
Jumlah		85	100

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertepatan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 46 orang (54.1%) menyatakan kurang mampu menciptakan kebersamaan saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan temannya. Kemudian hampir separuhnya lagi yaitu sebanyak 37 orang (43.5%) menyatakan mampu. Sisanya hanya 2 orang saja (3.4%) yang menyatakan tidak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa merasa kurang mampu dalam menciptakan rasa kebersamaan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan temannya. Dari hasil observasi lapangan yang penulis peroleh diketahui hal ini disebabkan oleh keadaan di mana siswa lebih menfokuskan perhatian pada diri masing-masing. Berbicara menggunakan Bahasa Inggris menuntut konsentrasi yang lebih dari biasanya, di mana mereka berusaha untuk memahami perkataan lawan bicara sekaligus mengurangi peluang membuat kesalahan baik ditata

bahasa ataupun pengucapan. Hal ini membuat suasana kurang mengalir dengan baik sehingga rasa kebersamaan pun muncul kurang maksimal, mengingat maksud dan tujuan dari komunikasi antar personal ini adalah untuk saling mengekspresikan diri dan pikiran masing-masing siswa dalam praktek Bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pemahaman penggunaan bahasa oleh ahli berikut ini : “Melalui bahasa manusia mampu menggambarkan pikiran dan perasaannya melalui ungkapan kata-kata dan kalimat kepada orang lain, serta ‘mengekspresikan’ pikiran, perasaan, dan perbuatan dengan mengungkapkan kata-kata secara verbal, visual, dan vocal” (Liliweri, 2011:339).

Tabel 4.17
Penyebutan Nama Lawan Bicara Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris

No	Penyebutan Nama Lawan Bicara Saat Komunikasi dalam Bahasa Inggris	f	%
1	Selalu menyebutkan	28	32.9
2	Jarang menyebutkan	54	63.6
3	Tidak pernah menyebutkan	3	3.5
Jumlah		85	100

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, lebih dari separuhnya yaitu sebanyak 54 orang (63.6%) menyatakan bahwa mereka jarang menyebutkan nama lawan bicara saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Kemudian hampir separuhnya lagi yaitu sebanyak 28 orang (32.9%) menyatakan selalau menyebutkan. Sisanya hanya 3 orang (3.5%) yang menyatakan tidak pernah menyebutkan nama lawan bicara saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden jarang menyebutkan nama

lawan bicara saat berkomunikasi, akan tetapi sesekali tetap menyebutkan nama lawan bicaranya. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan penggunaan kata ganti “*you*” dalam percakapan Bahasa Inggris.

Tabel 4.18
Penggunaan Kata Ganti “*We, Us, Our*” Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris

No	Penggunaan <i>We, Us, Our</i> Saat Komunikasi dalam Bahasa Inggris	f	%
1	Selalu menggunakan	46	54.1
2	Jarang menggunakan	37	43.5
3	Tidak pernah menggunakan	2	2.4
Jumlah		85	100

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertepatan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 46 orang (54.1%) menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan kata ganti *we, us, our* untuk menciptakan suasana kebersamaan saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan temannya. Kemudian hampir separuhnya lagi yaitu sebanyak 37 orang (43.5%) menyatakan jarang menggunakan. Hanya 2 orang responden saja (2.4%) yang menyatakan tidak pernah menggunakan kata ganti tersebut saat berkomunikasi dengan temannya. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden terkadang menggunakan kata ganti kita saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan temannya, namun terkadang mereka juga lebih memfokuskan diri dalam interaksi antar personal yang tidak menggunakan kata ganti tersebut.

Dihubungkan dengan hasil observasi dan wawancara singkat penulis di lapangan, banyaknya responden yang menggunakan kata ganti kita dalam

percakapan Bahasa Inggris mereka ini disebabkan oleh alasan membangun sebuah kebersamaan yang intim dengan lawan bicaranya. Beberapa orang siswa sadar bahwa ada pesan khusus yang mereka hendak sampaikan kepada lawan bicara saat sedang berkomunikasi, termasuk perubahan pola pikir dan perilaku dari lawan bicara mengenai suatu topik yang sedang dibicarakan. Oleh karenanya mereka beranggapan bahwa menggunakan kataganti “kita’ akan mempermudah proses perubahan sikap dan tingkah laku lawan bicara tersebut karena adanya perasaan dekat dan akrab. Hal ini sejalan dengan penjelasan dasar mengenai komunikasi oleh ahli berikut ini :

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain. Jadi dengan demikian komunikasi itu adalah persamaan pendapat dan untuk kepentingan itu maka orang harus mempengaruhi orang lain dahulu, sebelum orang lain itu berpendapat, bersikap dan bertingkah laku yang sama dengan kita (dalam Widjaja, 1988:26).

Tabel 4.19
Umpan Balik Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris

No	Umpan Balik Berupa Jawaban yang Tepat Saat Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris	f	%
1	Memberikan	40	47.1
2	Kurang memberikan	43	50.5
3	Tidak memberikan	2	2.4
Jumlah		85	100

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 43 orang (50.5%) menyatakan kurang memberikan umpan balik yang relevan saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan temannya. Kemudian hampir

separuhnya yaitu sebanyak 40 orang (47.1%) menyatakan memberikan umpan balik yang relevan. Sisanya hanya 2 orang responden saja (2.4%) yang menyatakan tidak memberikan umpan balik yang relevan pada lawan bicaranya. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden terkadang memberikan umpan balik yang tidak relevan ketika sedang berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan rekannya.

Dihubungkan dengan hasil observasi dan wawancara singkat penulis dengan responden di lapangan diketahui hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap perbendaharaan kata, ditambah adanya rasa canggung dan kaku saat berbicara. Situasi ini membuat ide-ide pokok pembicaraan menjadi tidak mengalir sebagaimana mestinya, sehingga umpan balik yang relevan tidak terjadi dengan maksimal. Namun begitu, jumlah responden yang merasa mampu memberikan umpan balik relevan ini juga tidak sedikit, bahkan hampir separuh dari total respondennya. Situasi ini menyeimbangkan kesimpulan di atas, sehingga dapat dikatakan di SMPN 2 Bandung, praktek Kamis Inggris cukup berjalan dengan efektif meskipun belum terlalu maksimal. Hasil ini agak bertolak belakang dengan tujuan komunikasi oleh ahli berikut ini :

Komunikasi atau kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti tentang suatu pesan yang dihadapi bersama, yaitu antara pemberi pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan), pada umumnya berakhir dengan suatu efek atau hasil. Efek komunikasi dapat didefinisikan sebagai akibat diterimanya suatu pesan oleh komunikan. Perubahan yang dimaksud antara lain:

1. Perubahan pandangan
2. Perubahan sikap
3. Perubahan pendapat
4. Perubahan tingkah laku

5. Perubahan prestise
 6. Perubahan prestasi
 7. Perubahan harga diri
 8. Perubahan lain-lain yang terjadi pada komunikan atau manusia penerima pesan
- (Sastropetro, 1987:1).

Tabel 4.20
Pemusatan Perhatian pada Lawan Bicara

No	Pemusatan Pikiran pada Kata-Kata Bahasa Inggris yang digunakan Lawan Bicara	f	%
1	Memusatkan	54	63.5
2	Kurang memusatkan	30	35.3
3	Tidak memusatkan	1	1.2
Jumlah		85	100

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, lebih dari separuhnya yaitu sebanyak 54 responden (63.5%) menyatakan bahwa mereka selalu memusatkan perhatian pada kata-kata yang diucapkan oleh lawan bicara saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Kemudian hampir separuhnya yaitu sebanyak 30 orang (35.3%) menyatakan kurang memusatkan perhatian mereka. Sisanya hanya 1 orang responden saja (1.2%) yang menyatakan tidak memusatkan perhatian mereka pada lawan bicara. Hasil di atas menunjukkan bahwa responden rata-rata atau mayoritas selalu memusatkan perhatian mereka pada kata-kata yang diucapkan lawan bicaranya.

Dihubungkan dengan hasil observasi dan wawancara singkat responden di lapangan diketahui bahwa upaya siswa untuk memahami setiap kalimat dan kata yang diucapkan oleh lawan bicaranya menjadi penyebab utama dari hal ini. Untuk bisa memahami perkataan dari lawan bicara maka responden harus mengerti kata-

kata yang diucapkan dalam Bahasa Inggris oleh lawan bicara, sehingga keadaan tersebut memaksa mereka untuk fokus, memperhatikan, dan mendengarkan dengan baik setiap kata dari lawan bicaranya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa mereka memahami dengan baik maksud pesan yang disampaikan komunikator pembicaraan sebagaimana tahapan tugas ideal komunikator tersebut sesuai penjelasan ahli :

- a. Melakukan *encoding* atau merumuskan ide atau gagasan ke dalam pesan yang dapat dimengerti. Kegiatan *encoding* ini adalah sangat penting dan sulit pula, karena harus dapat memindahkan ide/gagasan ke benak orang lain agar terdapat kesamaan pengertian.
- b. Dalam merumuskan pesan, ia juga harus memilih lambang-lambang yang menjadi titian atau kendaraan bagi ide atau pesan untuk dibawa kepada si penerima pesan,
- c. Komunikatorpun perlu dengan cermat memilih sarana atau medium yang akan dipergunakan untuk menyebarkan pesannya (Susanto, 1984:186).

Tabel 4.21
Penghargaan Kepada Lawan Bicara

No	Penghargaan Lawan yang Bicara dalam Bahasa Inggris	f	%
1	Menghargai	78	91.7
2	Kurang menghargai	6	7.1
3	Tidak menghargai	1	1.2
Jumlah		85	100

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, hampir seluruhnya yaitu sebanyak 78 orang (91.7%) menyatakan bahwa mereka sangat menghargai lawan bicaranya dalam percakapan menggunakan Bahasa Inggris. Kemudian sebanyak 6 orang responden (7.1%) menyatakan kurang menghargai, dan hanya 1 orang responden (1.2%) yang menyatakan tidak menghargai. Penjelasan terkait penghargaan ini

memiliki keterkaitan yang kuat dengan penjelasan pada Tabel 4.sebelumnya mengenai fokus atau pemusatan perhatian pada lawan bicara. Fokus dan perhatian yang diberikan oleh responden tentu saja menunjukkan rasa penghargaan mereka terhadap lawan bicara.

Disamping itu, usaha keras lawan bicara dalam menyajikan pesan yang pantas dan mudah dimengerti oleh lawan bicara menjadikan perasaan penghargaan ini muncul. Siswa-siswi memahami bahwa menjadi seorang komunikator dalam sebuah pembicaraan khususnya Bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan beberapa usaha sehingga pesan dapat sampai dengan baik kepada lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan penjelasan ahli yang menyatakan bahwa : “komunikator adalah pihak yang bertugas menyampaikan, mensosialisasikan dan juga membangun motivasi pada diri komunikan terhadap pesan atau kebijaksanaan sesuai dengan arah dan tujuan yang diharapkan” (Effendy, 1986:13).

Tabel 4.22
Penyertaan Pendapat

No	Siswa Menyertakan Pendapat dalam Kalimat “ <i>I Think, You Should</i> ” saat Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris	f	%
1	Menyertakan	46	54.1
2	Jarang menyertakan	34	40
3	Tidak pernah menyertakan	5	5.9
Jumlah		85	100

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, separuh dari responden tersebut yaitu sebanyak 46 orang (54.1%) menyatakan bahwa mereka menyertakan referensi diri

pada saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan temannya. Kemudian hampir separuh responden yaitu sebanyak 34 orang (40%) menyatakan jarang menyertakan referensi diri. Sisanya 5 orang responden menyatakan tidak menyertakan referensi diri. Hal ini berarti bahwa responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung rata-rata menyertakan referensi diri mereka saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Maksud referensi diri di sini adalah menyertakan arahan tingkah laku dengan kalimat “*I Think, You Should*” pada lawan bicara. Hal ini ditujukan untuk menciptakan perasaan dihargai dan dihormati pada diri lawan bicara. Akibatnya akan muncul respon balik dari lawan bicara berupa sikap menghargai dan menghormati pula, sehingga dengan cara tersebut rasa kebersamaan akan mulai terbangun antara komunikator dan komunikan yang sedang berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

Dari hasil observasi dan wawancara singkat dengan beberapa orang responden penulis menemukan fakta bahwa pada dasarnya sikap komunikasi dengan menggunakan referensi diri ini bertujuan untuk membentuk suatu pesan yang tekondisi dengan baik, sehingga mampu menarik perhatian para lawan bicara yang akan berakibat pada komunikasi yang terus menerus dan terjaga khususnya dalam Bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan penjelasan ahli berikut ini :

The condition of success in communication, yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki, yaitu :

- a) Pesan harus dirancang sedemikian rupa sehingga harus menarik perhatian komunikan.
- b) Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dengan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.

- c) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikasi dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana komunikasi berada, pada saat ia digerakan untuk memberikan yang dikehendaki (Wilbur Schramm dalam Effendy, 1986:39).

4.2.3 Manajemen Interaksi (*Interaction Management*)

Tabel 4.23
Kontribusi Membuat Percakapan Mengalir

No	Kontribusi Membuat Percakapan dalam Bahasa Inggris Mengalir	f	%
1	Mampu	37	43.5
2	Kurang mampu	46	54.1
3	Tidak mampu	2	2.4
	Jumlah	85	100

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertepatan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 46 orang (54.1%) menyatakan bahwa mereka kurang mampu membuat percakapan dalam Bahasa Inggris menjadi mengalir. Kemudian sebanyak 37 orang (43.5%) menyatakan mampu, dan sisanya sebanyak 2 orang saja (2.4%) menyatakan tidak mampu. Penjelasan ini berhubungan dengan penjelasan pada bagian sebelumnya, di mana ketidak biasaan menggunakan Bahasa Inggris akan mempengaruhi ide para siswa. Kesibukan memikirkan kalimat pembalas ucapan lawan juga menjadikan suasana percakapan yang mengalir jadi sulit untuk didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan responden dalam menyertakan referensi diri sehingga dapat membuat percakapan mengalir dengan baik tidak terpenuhi dengan baik. Hal di atas sekaligus menunjukkan bahwa skema pesan menurut para ahli tidak

berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya, seperti hasil pada penjelasan tabel sebelumnya. Artinya, komunikasi pun belum dapat berjalan dengan efektif sebagaimana mestinya, seperti penjelasan dari ahli berikut ini :

Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil bilamana diantara penyebar pesan dan penerima pesan terdapat suatu pengertian yang sama mengenai isi pesan. Isi pesan yang disampaikan oleh penyebaran melalui lambang-lambang itu dapat dikatakan sebagai 'titian' atau 'kendaraan'. Untuk simbol yang dipergunakan antara mereka dapat terdiri atas : bahasa baik lisan maupun tulisan, syarat-syarat, gambar-gambar dan tanda-tanda. (Sastropetro, 1990:8).

Tabel 4.24
Kemampuan Mencairkan Suasana Tegang

No	Kemampuan Mencairkan Suasana Tegang Saat Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris	f	%
1	Mampu	36	42.4
2	Kurang mampu	42	49.4
3	Tidak mampu	7	8.2
Jumlah		85	100

Tabel 4.24 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan "Kamis Inggris", hampir separuhnya yaitu sebanyak 42 orang responden (49.4%) menyatakan kurang mampu mencairkan suasana tegang saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan temannya. Kemudian separuhnya lagi yaitu sebanyak 36 orang (42.4%) menyatakan mampu. Sisanya hanya 7 orang responden saja (8.2%) yang menyatakan tidak mampu. Hal ini berarti bahwa kemampuan responden untuk mencairkan suasana dalam percakapan atau interaksi dalam Bahasa Inggris tidak berjalan terlalu baik. Terkadang masih terjadi suasana kaku, dan kurang mengalir dalam beberapa bagian dalam interaksi yang terjadi. Akibatnya, emosi pelaku komunikasi tidak

dapat dijaga dengan baik. Hal ini juga berarti bahwa konsep efek komunikasi dari segi afektif juga tidak berjalan dengan baik, sebagaimana penjelasan ahli berikut ini : “*Efek Afektif*, bersangkutan dengan perasaan, misalnya menjadi gembira, bangga, sedih, terharu, marah, dan lain-lain disebabkan suatu pesan tertentu yang dikomunikasikan kepada seseorang yang dijadikan sasaran” (Muhibbin, 1995:22).

Tabel 4.25
Pengendalian Interaksi

No	Pengendalian Interaksi dalam Percakapan Bahasa Inggris	f	%
1	Mengendalikan	40	47.1
2	Kurang mengendalikan	44	51.7
3	Tidak mengendalikan	1	1.2
Jumlah		85	100

Tabel 4.25 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, separuh responden yaitu sebanyak 44 orang (51.7%) menyatakan bahwa mereka kurang mengendalikan interaksi percakapan Bahasa Inggris untuk kepuasan kedua belah pihak. Kemudian 40 orang responden (47.1%) menyatakan mampu mengendalikan interaksi. Sisanya hanya 1 orang responden (1.2%) yang menyatakan tidak mampu mengendalikan interaksi. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden merasa kurang mampu mengendalikan interaksi demi kepuasan komunikasi kedua belah pihak. Dari hasil observasi dan wawancara singkat dilapangan yang penulis lakukan diketahui bahwa situasi membuat suasana interaksi dan percakapan menggunakan Bahasa Inggris menjadi agak sedikit membosankan. Penjelasan ini terkait dengan

penjelasan pada tabel sebelumnya mengenai kemampuan membuat suasana mengalir dengan baik.

Tabel 4.26
Pemantauan Diri

No	Kemampuan Memantau Diri Saat Berkomunikasi Bahasa Inggris dengan Lawan Bicara	f	%
1	Mampu	43	50.5
2	Kurang mampu	40	47.1
3	Tidak mampu	2	2.4
Jumlah		85	100

Tabel 4.26 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu 43 orang (50.5%) menyatakan mampu memantau diri mereka saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan lawan bicaranya. Kemudian sebanyak 40 orang (47.1%) menyatakan kurang mampu. Sisanya 2 orang responden saja (2.4%) menyatakan tidak mampu. Hal ini mengartikan bahwa rata-rata responden merasa bahwa mereka mampu memantau diri saat bicara dengan temannya menggunakan Bahasa Inggris.

Maksud kata memantau di sini tentu saja dalam hal keseluruhan sikap dan pesan responden saat berinteraksi dalam bentuk percakapan menggunakan Bahasa Inggris dengan siswa lainnya. Meskipun bertujuan untuk mengaplikasikan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, namun fungsi utama dari komunikasi itu sendiri tetaplah harus terpelihara dengan baik. Bukti positif dari keberhasilan pemantauan diri berarti juga bahwa fungsi komunikasi terpelihara dengan baik, sebagaimana penjelasan ahli berikut ini :

- a) Menginformasikan (*to inform*)
Komunikasi memberikan informasi kepada masyarakat. Memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
- b) Mendidik (*to educated*)
Komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
- c) Menghibur (*to entertain*)
Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan informasi, pendidikan dan mempengaruhi, juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
- d) Mempengaruhi (*to influence*)
Komunikasi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi. Setiap orang yang berkomunikasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan, sesuai dengan yang diharapkan (Effendy, 1997:36).

Tabel 4.27
Keterbukaan Interaksi

No	Aktifitas Menjalिन Keterbukaan Interaksi dengan Lawan Bicara yang Menggunakan Bahasa Inggris	f	%
1	Menjalिन	58	68.2
2	Kurang menjalin	24	28.2
3	Tidak menjalin	3	3.6
Jumlah		85	100

Tabel 4.27 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemanan “Kamis Inggris”, lebih dari separuhnya yaitu sebanyak 58 orang (68.2%) menyatakan bahwa mereka secara aktif menjalin keterbukaan interaksi dengan lawan bicara yang menggunakan Bahasa Inggris pada Program Kamis Inggris. Kemudian sebahagian kecil yaitu sebanyak 24 orang (28.2%) menyatakan kurang menjalin keterbukaan, dan sisanya 3 orang responden (3.6%)

menyatakan tidak menjalin keterbukaan interaksi dengan lawan bicaranya. Hal ini berarti bahwa mayoritas responden yang merupakan siswa SMAN 2 Bandung berhasil dengan baik dalam menjalin keterbukaan interaksi saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan teman-temannya.

Seperti yang dijelaskan pada BAB sebelumnya, dalam sebuah komunikasi antar pribadi, interaksi adalah kunci utamanya. Interaksi yang baik akan menciptakan suasana komunikasi yang baik pula. Sebaliknya interaksi yang buruk akan menghambat proses komunikasi itu sendiri. Khususnya dalam aplikasi Bahasa Inggris, interaksi yang baik merupakan kunci utama dari keberhasilan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan komunikasi khususnya komunikasi antar pribadi tercapai dengan baik, sesuai dengan penjelasan ahli berikut ini :

- 1) Menemukan
Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar-dunia yang dipenuhi obyek, peristiwa, dan manusia lain.
- 2) Untuk berhubungan
Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain
- 3) Untuk meyakinkan
Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita
- 4) Untuk bermain
Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak, pembicaraan, musik, dan film sebagian besar untuk hiburan.

(Devito, 1997:31-32).

Tabel 4.28
Penyampaian Gagasan yang Sesuai Topik

No	Aktifitas Menyampaikan Gagasan yang Sesuai Topik Pembahasan Saat Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris	f	%
1	Menyampaikan	48	56.4
2	Kurang menyampaikan	36	42.4
3	Tidak menyampaikan	1	1.2
Jumlah		85	100

Tabel 4.28 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertepatan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 48 orang (56.4%) menyatakan bahwa mereka menyampaikan gagasan yang sesuai dengan topik pembahasan saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan lawan bicaranya. Kemudian hampir separuhnya yaitu sebanyak 36 orang (42.4%) menyatakan kurang mampu menyampaikan gagasan yang sesuai. Sisanya hanya 1 responden saja (1.2%) yang menyatakan tidak mampu menyampaikan gagasan yang sesuai. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden mampu menyampaikan gagasan yang sesuai dengan topik pembahasan saat pembicaraan dengan menggunakan Bahasa Inggris pada Program Kamis Inggris dilakukan.

Hasil penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya faktor penunjang komunikasi positif dan efektif terpenuhi. Kondisi khusus pesan yang diharapkan agar komunikasi berjalan dengan lancar dan topik pembicaraan berupa gagasan pembicaraan tersampaikan dengan baik, sebagaimana uraian ahli :

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti

3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikasi dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikasi berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. (Sastropetro, 1990:31).

4.2.4 Daya Pengungkapan (*Expressiveness*)

Tabel 4.29
Peran Serta Aktif dalam Percakapan

No	Tingkat Keaktifan Memberikan <i>Feedback</i> dalam Bahasa Inggris kepada Lawan Bicara	f	%
1	Aktif	40	48.8
2	Kurang aktif	42	49.4
3	Tidak aktif	3	3.6
Jumlah		85	100

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, hampir separuhnya yaitu sebanyak 42 orang (49.4%) menjawab kurang aktif dalam memberikan umpan balik dalam Bahasa Inggris kepada lawan bicaranya. Kemudian separuhnya lagi yaitu sebanyak 40 orang (48.8%) menyatakan aktif. Sisanya sebanyak 3 orang responden (3.6%) menyatakan tidak aktif. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden cukup merasa aktif dalam memberikan umpan balik dalam Bahasa Inggris pada lawan bicaranya. Namun begitu keaktifan ini tidak terlalu potensial dalam menunjang efektifitas interaksi antarpersonal dalam praktek Bahasa Inggris pada Program Kamis Inggris.

Dihubungkan dengan hasil observasi dan wawancara penulis di lapangan diketahui bahwa pada dasarnya adanya peran serta aktif ini juga disebabkan oleh

tema atau pesan yang disampaikan dalam interaksi. Responden menuturkan bahwa mereka cenderung membahas topik yang menarik dan santai sehingga tidak membosankan dan menarik perhatian lawan bicara. Disamping itu, mereka cenderung membahas hal yang dikuasai oleh kedua belah pihak yang berkomunikasi, dalam arti masing-masing pihak memiliki pengalaman yang sama atas hal tersebut. Sehingga interaksi terjalin secara aktif satu sama lainnya, sehingga menimbulkan umpan balik berupa saran-saran dan tanggapan yang dikehendaki. Hal ini sesuai dengan penjelasan ahli berikut ini :

- a) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan
- b) Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti
- c) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikasi dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut
- d) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikasi berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. (Sastropetro, 1990:31).

Tabel 4.30
Variasi Ekspresi Kecepatan Suara

No	Penggunaan Variasi Kecepatan Suara Saat Bicara dalam Bahasa Inggris	f	%
1	Menggunakan	41	48.2
2	Kurang menggunakan	38	44.7
3	Tidak menggunakan	6	7.1
Jumlah		85	100

Tabel 4.30 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, Hampir separuhnya yaitu sebanyak 41 orang (48.2%) menyatakan bahwa mereka menggunakan variasi kecepatan suara

dalam bercakap menggunakan Bahasa Inggris. Kemudian separuhnya lagi yaitu sebanyak 38 orang (44.7%) menyatakan kurang menggunakan variasi kecepatan nada bicara. Sisanya 6 orang (7.1%) menyatakan tidak menggunakan variasi kecepatan suara. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden merasa bahwa mereka terkadang menggunakan kecepatan suara saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Hasil observasi dan wawancara singkat di lapangan menunjukkan bahwa praktek kecepatan suara di sini lebih merujuk pada jeda yang diberikan saat berbicara.

Responden menilai bahwa pengucapan Bahasa Inggris menuntut jeda dan pemenggalan kata yang cukup banyak dalam kecepatan berbicara, sehingga ada waktu untuk menganalisa dan memahami maksud pembicaraan. Hal ini dalam praktek Kami Inggris dinilai kurang terlalu maksimal. Beberapa responden merasa bahwa terkadang lawan bicara mereka tidak terlalu memperhatikan kecepatan ini sehingga terkadang pemahaman menjadi kurang baik. Namun perlahan seiring kebiasaan yang terjalin, variasi kecepatan bicara ini mulai terlatih dan membaik, khususnya dalam penjelasan makna pesan yang ingin disampaikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan ahli berikut ini :

- a) Jeda. Pemenggalan kata tergantung pada perasaan bahasa seseorang akan tetapi kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui latihan memahami makna setiap makna dalam setiap kata dalam hubungan kalimat
- b) Enuasi adalah kejelasan pengucapan kata dan ketepatan pemenggalan kalimat. Hal ini penting dalam berkomunikasi khususnya saat melakukan publik speaking dengan teks, maka diperlukan cara berbicara dengan memperhatikan pemenggalan kata yang tepat. (Badudu, Rendra dan Dewi, 2012:50-57).

Tabel 4.31
Variasi Ekspresi Nada Suara

No	Penggunaan Variasi Nada Suara Saat Bicara dalam Bahasa Inggris	f	%
1	Menggunakan	55	64.7
2	Kurang menggunakan	24	28.2
3	Tidak menggunakan	6	7.1
Jumlah		85	100

Tabel 4.31 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, lebih dari separuhnya yaitu sebanyak 55 orang (64.7%) menyatakan bahwa mereka menggunakan variasi nada suara berupa tinggi atau rendah suara saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Kemudian 24 orang responden (28.2%) menyatakan kurang menggunakan. Sisanya sebanyak 6 orang (7.1%) menyatakan tidak menggunakan variasi ekspresi nada suara tersebut saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Dari hasil observasi dan wawancara singkat penulis di lapangan diketahui bahwa responden menilai bahwa menggunakan variasi nada suara sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian lawan bicara.

Diharapkan dengan adanya ketertarikan tersebut akan menarik minat lebih dari lawan bicara sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Adapun variasi nada yang biasa digunakan oleh responden biasanya adalah dari segi nada, kecepatan atau tempo bicara dan jeda berhenti, sehingga ada kesempatan menganalisa Bahasa Inggris bagi lawan bicara. Hal ini sejalan dengan penjelasan ahli bahwa : “Penggunaan intonasi yang baik pendengar akan dapat memahami informasi dan meningkatkan daya tarik sehingga pendengarpun senang, bangga

dan puas mengikuti jalannya acara. Intonasi menyangkut empat hal yaitu tekanan, nada, tempo dan jeda” (Badudu, Rendra dan Dewi, 2012:50-57).

Tabel 4.32
Variasi Ekspresi Volume Suara

No	Penggunaan Variasi Volume suara Saat Bicara dalam Bahasa Inggris	f	%
1	Menggunakan	47	55.3
2	Kurang menggunakan	33	38.8
3	Tidak menggunakan	5	5.9
Jumlah		85	100

Tabel 4.32 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 47 orang (55.3%) menyatakan menggunakan variasi volume suara saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Kemudian sebanyak 33 responden (38.8%) menyatakan kurang menggunakan, dan sisanya sebanyak 5 orang responden (5.9%) menyatakan tidak menggunakan. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden menggunakan penekanan pada volume suara mereka saat bicara Bahasa Inggris sesuai dengan kebiasaan dan intonasi bicara orang barat.

Dari hasil observasi dan wawancara responden diketahui bahwa variasi volume suara ini tidak hanya mengenai tinggi dan rendahnya suara saja. Akan tetapi juga berpengaruh pada penekanan volume dan suku kata. Tujuannya adalah untuk mengurangi suasana monoton dalam Bahasa Inggris. Responden juga menilai bahwa komunikasi Bahasa Inggris dengan volume yang variatif akan terasa lebih menarik dibandingkan dengan volume yang monoton. Hal ini sejalan dengan penjelasan ahli yang menyatakan : “Aksentuasi atau tekanan kata, dalam

bahasa indonesia tekanan kata tidak membedakan makna katanya akan tetapi secara umum tekanan kata jatuh pada satu suku kata sebelum suku kata akhirnya. Jadi dalam penggunaan aksentuasi ini dapat menghindari monoton seseorang dalam menyampaikan informasi atau pesan” (Badudu, Rendra dan Dewi, 2012:50-57).

Tabel 4.33
Variasi Ekspresi Ritme Suara

No	Penggunaan Variasi Ritme Suara Saat Bicara dalam Bahasa Inggris	f	%
1	Menggunakan	35	44.7
2	Kurang menggunakan	50	58.8
3	Tidak menggunakan	3	3.5
Jumlah		85	100

Tabel 4.33 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 50 orang (58.8%) menyatakan bahwa mereka kurang menggunakan variasi ritme suara dalam berkomunikasi Bahasa Inggris. Hampir separuhnya yaitu 35 orang (44.7%) menyatakan bahwa mereka menggunakan variasi ritmen suara tersebut. Sisanya hanya 3 orang (3.5%) yang menjawab bahwa mereka tidak menggunakan variasi ritme suara tersebut. Ditemui dari hasil observasi dan wawancara singkat penulis dengan responden di lapangan, diketahui bahwa ritme suara yang dimaksudkan lebih ke penekanan kata dalam Bahasa Inggris.

Beberapa kata dalam Bahasa Inggris memiliki penekanan khusus pada suku kata tertentu, sehingga akan dapat dipahami. Hal ini ditujukan untuk menghindari suasana ataupun situasi monoton dalam percakapan Bahasa Inggris.

Hal ini sesuai dengan teori berikut ini : “Aksentuasi atau tekanan kata, dalam bahasa Indonesia tekanan kata tidak membedakan makna katanya akan tetapi secara umum tekanan kata jatuh pada satu suku kata sebelum suku kata akhirnya. Jadi dalam penggunaan aksentuasi ini dapat menghindari monoton seseorang dalam menyampaikan informasi atau pesan” (Badudu, Rendra dan Dewi, 2012:50-57).

4.2.5 Orientasi ke pihak lain (*Other Orientation*)

Tabel 4.34
Kemampuan Menyesuaikan Diri Selama Interaksi

No	Aktifitas Penyesuaian Diri dengan Lawan Bicara	f	%
1	Melakukan	53	62.4
2	Kurang melakukan	27	31.8
3	Tidak melakukan	5	5.9
Jumlah		85	100

Tabel 4.34 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertema “Kamis Inggris”, lebih dari separuhnya yaitu sebanyak 53 orang (62.4%) menyatakan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama proses interaksi dalam Bahasa Inggris berlangsung. Kemudian hampir separuhnya yaitu sebanyak 27 orang (31.8%) menyatakan kurang mampu melakukan penyesuaian. Sisanya sebanyak 5 orang (5.9%) menyatakan tidak mampu. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden merasa mampu melakukan penyesuaian diri dengan lawan bicaranya dalam Bahasa

Inggris. Penyesuaian diri di sini tidak hanya mengenai keakraban tapi juga mengenai kebiasaan berbicara dan pengucapan Bahasa Inggris lawan bicara.

Didukung oleh hasil data observasi dan wawancara singkat penulis di lapangan diketahui bahwa kemampuan penyesuaian diri selama interaksi ini dapat terjadi dengan baik karena alasan siswa yang memang sudah saling mengenal satu sama lainnya, yang menyebabkan suasana jadi santai seperti obrolan santai antar sesama teman. Kendala yang terjadi hanyalah pada Bahasa saja yang menggunakan Bahasa Inggris. Namun begitu, kesulitan ini dapat terselesaikan dengan baik karena masing-masing peserta dapat bertatap muka langsung, yang memungkinkan masing-masing responden membaca ekspresi dan reaksi dari lawan bicara mereka. Hal ini sekaligus menunjukkan pencapaian dari pengertian komunikasi antar personal yang dijelaskan oleh ahli, bahwa “komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal” (Mulyana, 2000:73).

Tabel 4.35
Kontak Mata dengan Lawan Bicara

No	Keaktifan Melakukan Kontak Mata dengan Lawan Bicara	f	%
1	Melakukan	55	64.7
2	Kurang melakukan	25	29.4
3	Tidak melakukan	5	5.9
Jumlah		85	100

Tabel 4.35 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, lebih dari separuhnya yaitu sebanyak

55 orang (64.7%) menyatakan bahwa mereka melakukan kontak mata dengan lawan bicara. Kemudian sebahagian kecil yaitu sebanyak 25 orang (29.4%) menyatakan bahwa mereka kurang melakukan kontak mata dengan lawan bicara. Sisanya sebanyak 5 orang (5.9%) menyatakan bahwa mereka tidak melakukan kontak mata dengan lawan bicara. Hal ini berarti bahwa sebahagian besar responden selalu menggunakan kontak mata saat bicara dengan Bahasa Inggris pada lawan bicaranya. Kontak mata yang dibuat ini akan membantu mempermudah menimbulkan perasaan dekat satu sama lain dan memunculkan keinginan untuk mendengarkan. Kondisi ini merupakan keuntungan utama dari praktek komunikasi antar personal, yang dijabarkan oleh ahli : “komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal” (Mulyana, 2000:73).

Tabel 4.36
Minat pada Lawan Bicara

No	Memperlihatkan Minat pada Lawan Bicara	f	%
1	Memperlihatkan	44	51.8
2	Kurang memperlihatkan	41	48.2
3	Tidak memperlihatkan	0	0
Jumlah		85	100

Tabel 4.36 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, hampir separuhnya yaitu sebanyak 44 orang (51.8%) menyatakan bahwa mereka memperlihatkan minat pada lawan bicara Bahasa Inggris mereka. Kemudian hampir separuhnya yaitu sebanyak 41 orang (48.2%) menyatakan kurang memperlihatkan minat. Tidak ada seorangpun

responden yang menjawab tidak memperlihatkan minat. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden tentu saja menunjukkan minat yang besar ke pada lawan bicaranya. Minat yang besar terhadap lawan bicara ini akan menentukan berhasil atau tidaknya sebuah komunikasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan teoritis ahli yang menyatakan bahwa :

Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara komunikator dan komunikan, terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan, akan menunjukkan minatnya untuk menjalin komunikasi dengan individu lain dengan memberi perhatian pada individu lain. Apabila komunikator menggunakan bahasa yang menunjukkan kebersatuan dalam arti bahasa yang dapat dimengerti oleh komunikan dan berkonotasi positif, umumnya ditanggapi secara positif juga oleh komunikan. Kebersatuan menyatukan komunikator dan komunikan. Secara nonverbal, kebersatuan dapat diwujudkan dengan memelihara kontak mata, kedekatan fisik serta sosok tubuh yang terbuka meliputi gerak tubuh yang dipusatkan pada orang yang sedang diajak berinteraksi, pandangan yang terfokus, tersenyum dan perilaku lain yang mengisyaratkan minat komunikator untuk berinteraksi terhadap komunikan. Kebersatuan dikomunikasikan secara verbal dengan berbagai cara, misalnya: menyebut nama lawan bicara, memberikan umpan balik yang relevan, menggunakan kata ganti yang baik, memusatkan perhatian pada kata-kata lawan bicara, serta menghargai pembicaraan orang lain. Adanya kebersatuan akan membuat komunikasi berjalan secara baik dan menyenangkan (Devito, 1997:264-267).

Tabel 4.37
Empati pada Lawan Bicara

No	Memperlihatkan Empati pada Lawan Bicara untuk Praktek Bahasa Inggris	f	%
1	Memperlihatkan	50	58.8
2	Kurang memperlihatkan	34	40
3	Tidak memperlihatkan	1	1.2
Jumlah		85	100

Tabel 4.37 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 50 orang

(58.8%) menyatakan bahwa mereka berempati pada lawan bicaranya. Kemudian sebanyak 34 orang (40%) menyatakan bahwa mereka kurang berempati. Sisanya sebanyak 1 orang saja (1.2%) yang menyatakan tidak berempati. Hal ini terkait dengan pernyataan pada tabel sebelumnya di mana responden menyatakan bahwa mereka memperlihatkan minat pada lawan bicara yang pada akhirnya akan memunculkan perasaan empati sebagai sesama siswa dalam satu program Kamis Inggris yang diancang oleh PEMKOT Bandung.

Tabel 4.38
Penggalian Informasi pada Lawan Bicara

No	Menggali Informasi Detail pada Lawan Bicara dalam Bahasa Inggris	f	%
1	Menggali	39	45.9
2	Kurang menggali	44	51.8
3	Tidak menggali	2	2.4
Jumlah		85	100

Tabel 4.38 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung berteman “Kamis Inggris”, separuhnya yaitu sebanyak 44 orang (51.8%) menyatakan bahwa mereka kurang menggali informasi lebih dalam pada lawan bicara Bahasa Inggris mereka. Kemudian hampir separuhnya yaitu sebanyak 39 orang (45.9%) menggali informasi lebih dalam pada lawan bicaranya. Sisanya 2 orang saja (2.4%) yang menyatakan tidak menggali informasi lebih dalam pada lawan bicara. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden cukup menggali informasi pada lawan bicaranya. Penggalian informasi ini tentu berhubungan dengan kemampuan komunikasi mengalir antar satu sama lainnya. Di samping itu, peranan komunikator juga sangat menentukan hal

tersebut dapat terjadi. Seorang komunikator yang baik akan menarik minat lawan bicaranya untuk menggali informasi yang lebih dalam atas topik yang sedang mereka bicarakan, dan begitu pula berlaku hal sebaliknya. Hal ini sejalan dengan teori dari ahli berikut ini :

Terdapat dua faktor faktor pada komponen komunikator yakni:

(a) Kepercayaan pada komunikator.

Kepercayaan yang besar akan meningkatkan daya perubahan sikap sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan. Kepercayaan kepada komunikator mencerminkan bahwa pesan yang terima komunikator dianggap benar dan sesuai dengan kenyataan empiris, selain itu umumnya diakui bahwa komunikator dianggap sebagai seorang ahli apabila keahliannya itu khas atau bersifat umum seperti yang timbul dari pendidikan atau status sosial atau jabatan profesi yang lebih tinggi

(b) Daya tarik komunikator

Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk memperbaiki sikap melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikator merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. Terdapatnya kecenderungan yang kuat pada orang-orang untuk menyukai orang lain kalau mereka merasa bahwa orang lain tadi mengambil bagian dalam kepercayaannya (Effendy, 2000:41-45).

Tabel 4.39
Mendengarkan Lawan Bicara

No	Aktifitas Mendengarkan Lawan Bicara dalam Bahasa Inggris dengan Penuh Perhatian	f	%
1	Mendengarkan	65	76.5
2	Kurang mendengarkan	18	21.2
3	Tidak mendengarkan	2	2.3
Jumlah		85	100

Tabel 4.39 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian yang merupakan siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, hampir seluruhnya yaitu sebanyak 65 orang (76.5%) menyatakan bahwa mereka mendengarkan lawan bicara saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Kemudian sebanyak 18 orang responden

(21.2%) menyatakan kurang mendengarkan. Sisanya sebanyak 2 orang responden saja (2.3%) menyatakan tidak mendengarkan. Artinya, hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka mendengarkan lawan bicara mereka berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan seksama. Hal ini berkaitan dengan kemampuan responden dalam memperlihatkan minat, dan bersikap empati pada lawan bicaranya.

Konsep mendengarkan lawan bicara ini pada dasarnya sangat berkaitan erat dengan upaya perubahan tingkah laku yang terdapat dalam inti utama tujuan komunikasi. Hal ini sebelumnya sudah dijelaskan oleh Carl I Hovland secara teoritis bahwa “Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain. Jadi dengan demikian komunikasi itu adalah persamaan pendapat dan untuk kepentingan itu maka orang harus mempengaruhi orang lain dahulu, sebelum orang lain itu berpendapat, bersikap dan bertingkah laku yang sama dengan kita” (dalam Widjaja, 1988:26). Artinya, sikap mau mendengarkan ini terlebih dahulu sudah dipengaruhi oleh rangsangat yang berhasil dari lawan bicara, sehingga kemudian direspon dalam bentuk perhatian oleh lawan bicara lainnya seperti penjelasan teori di atas.

4.3 Hasil Analisa Tabel Kumulatif

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini membahas tentang beberapa indikator penelitian dari variabel efektifitas komunikasi antarpribadi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota

Bandung bertemakan “Kamis Inggris”, yang diturunkan sebagai berikut : 1) Kepercayaan diri (*Confidence*); 2) Kebersatuan (*Immediacy*); 3) Manajemen Interaksi (*Interaction Management*); 4) Orientasi ke pihak lain (*Other Orientation*); 5) Daya Pengungkapan (*Expressiveness*). Oleh karena itu, untuk menyajikan data hasil penelitian maka penulis menggunakan sistem tabel kumulasi untuk setiap indikator variabel tersebut. Adapun cara penghitungan tabel kumulasi ini antara lain sebagai berikut :

Contoh Untuk responden 1:

a) Data Hasil Penelitian

Responden	Item Pertanyaan					Total	Kategori
	1	2	3	4	5		
1	4	4	4	4	4	20	Tinggi

b) Rumus Perhitungan Nilai Minimum, Nilai Maksimum, dan Median

(a) Nilai Minimum = Skor minimal x jumlah pertanyaan
 $= 1 \times 5 = 5$

(b) Nilai Maksimum = Skor maksimal x jumlah pertanyaan
 $= 5 \times 5 = 25$

(c) Interval = $\frac{(\text{Skor maksimal} - \text{Skor minimum})}{3}$
 $= \frac{(25 - 5)}{3} = \frac{20}{3} = 6$

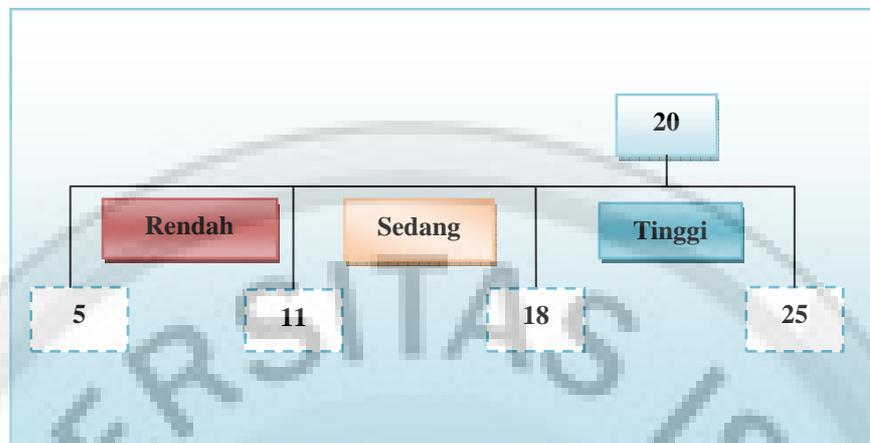
c) Interpretasi Nilai ke dalam Bagan Faktorial

(a) Nilai 5 – 11 : Rendah

(b) Nilai 12 – 18 : Sedang

(c) Nilai 19 – 25 : Tinggi

d) Interpretasi Nilai Maksimum, Nilai Minimum, dan Median ke dalam Bagan Faktorial



Hasil perhitungan pada contoh di atas menghasilkan angka 20 pada perhitungan nilai pertama. Artinya, nilai tersebut berada pada angka 18 - 25 yang mewakili *range* angka dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden pertama memberikan nilai atau skor yang tinggi terhadap item pertanyaan tersebut. Berdasarkan kategori di atas, maka berikut akan penulis uraikan hasil kumulatif untuk setiap indikator :

4.3.1 Hasil Tabel Kumulatif untuk Indikator Kepercayaan Diri (*Confidence*)

Tabel 4.40

Frekuensi Skor Responden untuk Indikator Kepercayaan Diri (*Confidence*)

Kepercayaan Diri (<i>Confidence</i>)	f	%
Tinggi	48	56.5
Sedang	29	34.1
Rendah	8	9.4
Total	85	100%

Sumber : Tabel Skor Responden

Dari Tabel 4.40 mengenai frekuensi kumulatif skor responden untuk indikator kepercayaan diri (*confidence*) di atas, dapat kita lihat bahwa angka tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 48 orang atau 56.5% dari total sampel keseluruhan. Berikutnya jumlah terbanyak kedua berada pada kategori sedang yang berjumlah 29 orang atau 34.1% dari total sampel. Sisanya delapan orang saja atau 9.4 % dari total sampel yang berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa indikator kepercayaan diri (*confidence*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan cukup efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertepatan “Kamis Inggris”. Hasil positif ini menunjukkan pula bahwa uraian teoritis ahli mengenai indikator kepercayaan diri berjalan beriringan dengan penelitian penulis, sebagai berikut ini :

— Kepercayaan diri. Komunikator yang secara sosial memiliki kepercayaan diri akan bersikap santai, tidak kaku, fleksibel dalam suara dan gerak tubuh, tidak terpaku pada nada suara tertentu dan gerak suara tertentu. Sosok yang memiliki kepercayaan diri akan dapat mengendalikan sikapnya. Kepercayaan diri yang rendah membuat individu merasa tegang, kaku serta canggung sehingga individu lain tidak akan merasa nyaman berada dekat dengan individu tersebut. Hal itu membuat kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam komunikasi. Komunikasi akan berjalan dengan efektif apabila komunikator memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebab dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi akan membuat komunikator merasa sebagai seorang yang dapat dipercaya atau kredibel (Devito, 1997:264-267).

4.3.2 Hasil Tabel Kumulatif untuk Indikator Kebersatuan (*Immediacy*)

Tabel 4.41
Frekuensi Skor Responden untuk Indikator Kebersatuan (*Immediacy*)

Kebersatuan (<i>Immediacy</i>)	f	%
Tinggi	59	69.4
Sedang	25	29.4
Rendah	1	1.2
Total	85	100%

Sumber : Tabel Skor Responden

Dari Tabel 4.41 mengenai frekuensi kumulatif skor responden untuk indikator kebersatuan (*immediacy*) di atas, dapat kita lihat bahwa angka tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 59 orang atau 69.4% dari total sampel keseluruhan. Berikutnya jumlah terbanyak kedua berada pada kategori sedang yang berjumlah 25 orang atau 29.4% dari total sampel. Sisanya satu orang saja atau 1.2 % dari total sampel yang berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa indikator kebersatuan (*immediacy*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Hal ini sekaligus membuktikan kebenaran dari uraian ahli mengenai indikator kebersatuan dalam praktek komunikasi antar personal berikut ini :

Kebersatuan. Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara komunikator dan komunikan, terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan, akan menunjukkan minatnya untuk menjalin komunikasi dengan individu lain dengan memberi perhatian pada individu lain. Apabila komunikator menggunakan bahasa yang menunjukkan kebersatuan dalam arti bahasa yang dapat dimengerti oleh komunikan dan berkonotasi positif, umumnya ditanggapi secara positif juga oleh komunikan. Kebersatuan menyatukan komunikator dan komunikan. Secara nonverbal, kebersatuan dapat diwujudkan dengan memelihara kontak mata, kedekatan fisik serta sosok tubuh yang terbuka meliputi gerak tubuh yang dipusatkan pada orang yang sedang diajak berinteraksi, pandangan yang terfokus, tersenyum dan perilaku lain yang

mengisyaratkan minat komunikator untuk berinteraksi terhadap komunikan. Kebersatuan dikomunikasikan secara verbal dengan berbagai cara, misalnya: menyebut nama lawan bicara, memberikan umpan balik yang relevan, menggunakan kata ganti yang baik, memusatkan perhatian pada kata-kata lawan bicara, serta menghargai pembicaraan orang lain. Adanya kebersatuan akan membuat komunikasi berjalan secara baik dan menyenangkan (Devito, 1997:264-267).

4.3.3 Hasil Tabel Kumulatif untuk Indikator Manajemen Interaksi (*Interaction Management*)

Tabel 4.42
Frekuensi Skor Responden untuk Indikator Manajemen Interaksi (*Interaction Management*)

Manajemen Interaksi (<i>Interaction Management</i>)	f	%
Tinggi	36	42.4
Sedang	46	54.1
Rendah	3	3.5
Total	85	100%

Sumber : Tabel Skor Responden

Dari Tabel 4.42 mengenai frekuensi kumulatif skor responden untuk indikator manajemen interaksi (*interaction management*) di atas, dapat kita lihat bahwa angka tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori sedang, yaitu sebanyak 46 orang atau 54.1% dari total sampel keseluruhan. Berikutnya jumlah terbanyak kedua berada pada kategori sedang yang berjumlah 36 orang atau 42.4% dari total sampel. Sisanya tiga orang saja atau 3.5% dari total sampel yang berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa indikator manajemen interaksi (*interaction management*) dalam komunikasi antarprabadi diaplikasikan tidak terlalu efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Meskipun tidak menunjukkan efektifitas yang terlalu signifikan atau tinggi, namun data hasil

penelitian untuk indikator manajemen interaksi ini sesuai dengan uraian teori dari ahli yang menyatakan bahwa :

Manajemen interaksi menekankan pada kedua pihak, masing-masing berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi. Menjaga peran sebagai pembicara dan pendengar, melalui gerakan mata, ekspresi vokal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan keterampilan manajemen interaksi. Penting untuk menyampaikan pesan verbal dan nonverbal yang saling berkesesuaian dan memperkuat. Pemantauan diri berhubungan secara integral dengan manajemen interaksi interpersonal. Pemantauan diri merupakan manipulasi citra yang ditampilkan kepada pihak lain. Pemantauan diri yang cermat selalu menyesuaikan perilaku mereka menurut umpan balik dari pihak lain untuk mendapatkan efek yang paling menyenangkan. Apabila terdapat manajemen komunikasi antara komunikator dengan komunikan berlangsung baik, maka interaksi yang ada dalam komunikasi juga akan menjadi efektif (Devito, 1997:264-267).

4.3.4 Hasil Tabel Kumulatif untuk Indikator Daya Pengungkapan (*Expressiveness*)

Tabel 4.43
Frekuensi Skor Responden untuk Indikator Daya Pengungkapan (*Expressiveness*)

Daya Pengungkapan (<i>Expressiveness</i>)	f	%
Tinggi	48	56.5
Sedang	34	40
Rendah	3	3.5
Total	85	100%

Sumber : Tabel Skor Responden

Dari Tabel 4.43 mengenai frekuensi kumulatif skor responden untuk indikator daya pengungkapan (*expressiveness*) di atas, dapat kita lihat bahwa angka tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 48 orang atau 56.5% dari total sampel keseluruhan. Berikutnya jumlah terbanyak kedua berada pada kategori sedang yang berjumlah 34 orang atau 40% dari total sampel. Sisanya tiga orang saja atau 3.5% dari total sampel yang berada

pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa indikator daya pengungkapan (*expressiveness*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Hasil yang cukup positif ini juga sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh ahli bahwa :

Daya pengungkapan atau ekspresi menekankan pada keterampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi. Daya ekspresi bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan, mendorong umpan balik yang relevan. Daya pengungkapan atau ekspresi berarti bahwa komunikator tidak menutup-nutupi perasaannya. Apabila komunikator mempunyai daya pengungkapan atau ekspresi yang tinggi akan dapat mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya secara baik. Hal itu akan membuat komunikan merasa senang sehingga komunikasi akan berjalan dengan lancar (Devito, 1997:264-267).

4.3.5 Hasil Tabel Kumulatif untuk Indikator Orientasi ke Pihak Lain (*Other Orientation*)

Tabel 4.44
Frekuensi Skor Responden untuk Indikator Orientasi ke Pihak Lain
(*Other Orientation*)

Orientasi ke Pihak Lain (<i>Other Orientation</i>)	f	%
Tinggi	49	57.6
Sedang	34	40
Rendah	2	2.4
Total	85	100%

Sumber : Tabel Skor Responden

Dari Tabel 4.44 mengenai frekuensi kumulatif skor responden untuk indikator orientasi ke pihak lain (*other orientation*) di atas, dapat kita lihat bahwa angka tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 49 orang atau 57.6% dari total sampel keseluruhan. Berikutnya jumlah terbanyak kedua berada pada kategori sedang yang berjumlah 34 orang atau 40%

dari total sampel. Sisanya dua orang saja atau 2.4% dari total sampel yang berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa indikator orientasi ke pihak lain (*other orientation*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertepatan “Kamis Inggris”. Hal ini sejalan dengan penjelasan ahli sebelumnya, yang menyatakan bahwa :

Orientasi mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan komunikan selama terjadi interaksi. Orientasi tersebut mencakup pengkomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan komunikan. Komunikan yang berorientasi pada pihak lain melihat situasi dan interaksi dari sudut pandang lawan bicara dan menghargai perbedaan pandangan. Jika komunikator memiliki kemampuan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan komunikan maka akan ada kedekatan antara komunikator dengan komunikan. Kondisi tersebut akan menunjang suksesnya komunikasi. Selama komunikasi berlangsung, individu akan menghargai individu lain sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif (Devito, 1997:264-267).

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia. Banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui terhadap sesuatu yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain. Bagian ini adalah bagian yang akan membahas mengenai hasil penelitian yang sudah disajikan ke dalam tabel-tabel frekuensi untuk masing-masing alat ukur penelitian seperti yang tampak pada hasil tabel kumulatif pada masing-masing indikator yaitu ; 1) kepercayaan diri (*Confidence*); 2) Kebersatuan

(*Immediacy*); 3) Manajemen Interaksi (*Interaction Management*); 4) Orientasi ke pihak lain (*Other Orientation*); 5) Daya Pengungkapan (*Expressiveness*). Dari keseluruhan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa pada dasarnya masing-masing indikator berperan cukup efektif dalam program kegiatan “Kamis Inggris” ini. Hanya saja peran tersebut tidak tampak terlalu tinggi atau signifikan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris siswa.

Dasar di atas menunjukkan bahwa hasil kegiatan komunikasi antarpribadi siswa di atas tidak memiliki dampak sama sekali. Sekecil apapun dampak sebuah komunikasi, tetaplah dia memberikan perubahan pada lawan bicara ataupun pelaku komunikasi itu sendiri. Dalam praktek ini, komunikasi antarpribadi yang dinilai dari masing-masing indikator sudah dinilai efektif untuk membantu pembelajaran Bahasa Inggris siswa pada program “Kamis Inggris”. Penjelasan ini sesuai dengan uraian dari ahli yang menyatakan bahwa bagaimana komunikasi harus efektif, hal tersebut tergantung kepada komponen komunikasi, yaitu komunikator; pesan; komunikan; serta efek. Efektivitas disini adalah apabila komunikan sudah menyetujui dan mau berubah atau menyatakan berubah tentang apa yang disampaikan oleh komunikator. Ahli lainnya menyatakan bahwa :

Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil bilamana diantara penyebar pesan dan penerima pesan terdapat suatu pengertian yang sama mengenai isi pesan. Isi pesan yang disampaikan oleh penyebar melalui lambang-lambang itu dapat dikatakan sebagai ‘titian’ atau ‘kendaraan’. Untuk simbol yang dipergunakan antara mereka dapat terdiri atas : bahasa baik lisan maupun tulisan, syarat-syarat, gambar-gambar dan tanda-tanda. (Sastropetro, 1990:8).

Pada alat ukur untuk masing-masing indikator tertuang jelas bahwa siswa pada umumnya harus mengenali dan mempersiapkan diri terlebih dahulu dalam

setiap kali proses komunikasi antarpribadi ini berlangsung. Apalagi kegiatan iniberlangsung dalam bahasa Inggris, yang menuntut fokus yang lebih kuat dari komunikasipada umumnya. Siswa harus memastikan komunikasi terus berjalan sehingga mereka butuh memastikan bahwa ritme pesan harus terus mengalir dalam bentuk umpan balik yang saling dilontarkan. Oleh karenanya pemahaman yang baik tentang pesan harus dilakukan. Uraian ini merujuk pada penjelasan ahli yang menyatakan bahwa agar komunikasi berjalan efektif dibutuhkan suatu kondisi yang harus dipenuhi agar suatu pesan dapat membangkitkan tanggapan atau efek yang kita kehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan
 2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti
 3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikasi dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut
 4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikasi berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.
- (Sastropetro, 1990:31).

Pembahasan mengenai Bahasa Inggris, tak akan terkepas dari pembahasan mengenai pemahaman kognitif. Pasalnya, bahasa merupakan proses pembelajaran yang merujuk dari pengetahuan dan pemahaman. Dijelaskan sebelumnya bahwa melalui bahasa manusia mampu mengembangkan pemikiran dan ide cemerlangnya kepada orang lain, sehingga dapat terjalin suatu komunikasi antar pribadi yang efektif antar siswa-siswi tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan ahli bahwa : “Melalui bahasa manusia mampu menggambarkan pikiran dan perasaannya melauai ungkapan kata-kata dan kalimat kepada orang lain, serta

‘mengekspresikan’ pikiran, perasaan, dan perbuatan dengan mengungkapkan kata-kata secara verbal, visual, dan vocal” (Liliweri, 2011:339). Kemampuan berbahasa ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas komunikasi yang sesuai dengan harapan penyelenggaraan komunikasi tersebut.

Pada praktek di lapangan yang didukung oleh data angket dan hasil observasi yang penulis lakukan selama proses penelitian ini dapat dilihat bahwa kegiatan komunikasi antarpribadi yang diukur oleh kelima indikator berdampak cukup efektif dalam program kegiatan “Kamis Inggris”. Efektivitas yang tampak ini menunjukkan siswa aktif mempelajari stimulus dalam lingkungannya demi memperoleh dan mengembangkan aspek kognitifnya. Salah satu hasil dari pembelajaran kognitif mereka didapat dari pengalaman, pengamatan, dan respon stimulus yang diterima oleh lawan bicara dalam Bahasa Inggris yang tampak sebagai pemahaman bahasa. Hal tersebut sekaligus membuktikan teori yang dijelaskan oleh Jean Piaget yang mengemukakan bahwa informasi yang diperoleh dari lingkungan tidak hanya sekedar ditanamkan dalam pikiran, tetapi akan mempengaruhi perkembangan pemahaman dan kemampuan bahasa mereka melalui proses asosiasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa “anak-anak membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri; informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Bahwa anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk mencakup gagasan-gagasan baru, karena informasi tambahan memajukan pemahaman (Piaget dalam Stantrock, 2002:44).